

GURU SEBAGAI PENGGERAK MOTIVASI SISWA



Dalam cerita seribu satu malam, digambarkan keunikan cara pengajaran Pak Supri. Pada suatu hari Supri memasuki ruang kelas dan menanyakan kepada para siswanya "tahukah anda apa yang akan saya ajarkan hari ini?" tentu saja seperti bisa diduga para siswa menjawab "tidak tahu". Pak Supri lalu berkata "jika tidak tahu, percuma saja saya mengajar kalian" dan ia segera meninggalkan ruang kelas. Keesokan harinya, Pak Supri menanyakan hal yang sama, kali ini para siswa menjawab "ya tahu, Pak". Pak Supri menanggapi "karena kalian sudah tahu, tak ada gunanya saya mengajar kalian hari ini". Pada hari ketiga Pak Supri kembali menanyakan hal yang sama. Berdasarkan pengalaman pada dua hari sebelumnya. Para siswa yang kebingungan itu memberikan jawaban yang berbeda. Separohnya menjawab "ya" dan separoh yang lainnya "tidak". Dengan tenang Pak Supri berkata "baiklah jika demikian, saya meminta kalian yang tahu harap beritahu yang lainnya yang belum tahu". Cerita ini bisa saja diinterpretasikan sebagai gambaran mengenai kemalasan seorang guru mengajar.

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan, guru menjadi media dan fasilitator yang memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya. Guru harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Guru harus memiliki kemampuan memfilter budaya ke barat-baratan yang sangat menjamur disegala aspek. Oleh sebab itu gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa sekarang dan yang akan datang.

Dalam perkembangan abad ke-21 guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya, kemantapan dalam berkerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya sehingga pula kerja seperti ini terhayati oleh siswa sebagai pendidikan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi tumbuh melalui proses belajar mengajar dan proses pendidikan yang sengaja diciptakan. Banyak diantara guru, jangankan koleksi buku, meja belajar pun tidak ada dirumah, "dia seorang guru", bagaimana mau tumbuh kreatif kerja. Belum lagi untuk membaca dan menulis mengembangkan, dari 2,7 juta guru lebih kurang pada tahun 2005 yang lalu (sumber Waspada) mungkin satu persen saja yang betul-betul guru, sedangkan lain dari itu berpikir sudah menyimpang, ditambah lagi Indonesia sudah mulai melangkah demokrasi, dan guru pun sudah mulai ikut ke kanca politik.

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar baru dapat dirasakan dan dipantau oleh siswa seperti dapat menghayati penyajian guru, dengan bahan disesuaikan dengan keadaan siswa, bimbingan dalam proses latihan, membantu siswa dalam kendala-kendala belajar, berusaha menjawab pertanyaan siswa seandainya siswa belum mengerti, membahas soal-soal latihan yang tidak dapat dipecahkan.

Guru sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang, moral, *artinya* Guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral; pendidikan di sekolah, *artinya* Guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif dan mampu membuat Satuan Pendidikan (SP) "sebelum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)" dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setelah KBK; kemasyarakatan, *artinya* Guru mampu membimbing mengabdikan dan melayani masyarakat; keilmuan, *artinya* Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu terutama ilmu yang telah menjadi spesialisnya dengan melaksanakan analisa dan perkembangannya.

Keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran terletak pada kemampuan mereka mengelola belajar kondisi belajar dan membangun struktur kognitifnya pada bagian pengetahuan awal serta mempersentasikannya kembali secara benar.

Untuk menjawab permasalahan di atas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah mencari solusi dengan diwajibkannya pembelajaran tuntas dengan metode pembelajaran remedial. Banyak guru belum mengerti pembelajaran tentang remedial sehingga bertanya bagaimana waktunya, apa metode yang akan dilakukan. Pembelajaran remedial pada dasarnya bagian dari pembelajaran keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan tidak semua siswa mencapai ketuntasan dalam belajar, *artinya* ada siswa yang tidak mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran biasa dilaksanakan untuk memberikan kesempatan agar siswa yang "terlambat" mencapai ketuntasan, menguasai materi pembelajaran, maka diadakan kembali pembelajaran, yaitu pembelajaran remedial (Remedial Teaching). Melalui pembelajaran remedial guru menyiapkan pelatihan yang mengembangkan skill, yang meliputi hubungan antar personal, berkomunikasi, pemecahan masalah, mengelola diri sendiri, belajar mandiri, berpikir mandiri, mengembangkan kreatifitas dan menggunakan teknologi sebagai sumber belajar. Disamping itu pembelajaran remedial membantu siswa belajar sepanjang hayat (Live Long Learning), membantu mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai sebagai bekal belajar selanjutnya.

Kategori siswa yang tergolong ke dalam kelompok pembelajaran remedial, Made Alid M, (2002:21), menyebutkan dalam buku "Pembelajaran Remedial" sebagai berikut :

1. Kemampuan mengingat kurang.

2. Perhatian sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain disekitarnya pada saat belajar.
3. Secara relatif lemah kemampuan memahami secara menyeluruh.
4. Kurang dalam hal memotivasi diri dalam belajar.
5. Kurang dalam hal kepercayaan diri dan rendah harapan dirinya.
6. Lemah dalam kemampuan memecahkan masalah.
7. Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari suatu informasi.
8. Mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak.
9. Gagal menghubungkan suatu konsep dengan konsep lain yang relevan.
10. Memerlukan waktu relatif lebih lama dari pada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas.

Dalam hal ini bantuan guru harus dilakukan secara intensif dapat berupa LKS (Lembaran Kerja siswa) menjawab pertanyaan-pertanyaan, membangun model, dan membuat keputusan atau kesimpulan dan lain-lain.

Bantuan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran remedial kepada siswa harus dilakukan secara individual sesuai dengan kesulitan masing-masing siswa, adapun prinsip pembelajaran remedial adalah :

1. Menyiapkan pembelajaran yang merupakan proses identifikasi.
2. Merancang berbagai kegiatan yaitu, mengelompokkan berbagai kegiatan belajar untuk siswa.
3. Merancang belajar bermakna, artinya situasi yang bermakna.
4. Memiliki pendekatan artinya, memungkinkan siswa belajar dari contoh yang konkrit sebelum masuk ke konsep yang abstrak.
5. Memberikan arahan yang jelas, artinya arahan yang jelas untuk menghindari kebingungan.
6. Rumusan gagasan utama, artinya sesuai dengan kesulitan yang dialami.
7. Mendekatkan keinginan belajar dan motivasi, artinya siswa jangan dibuat frustrasi karena terlalu sering kesulitan.
8. Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kelas.
9. memfokuskan pada proses belajar, artinya pedulikan sama penguasaan konsep.
10. Memperlihatkan kepedulian terhadap individu siswa, artinya siswa mungkin mengalami kesulitan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Untuk menindaklanjuti proses dalam pembelajaran tersebut di atas adalah evaluasi yang sering kita sebut ujian semester, ada beberapa masalah yang perlu ditangani secara serius dalam evaluasi pembelajaran di sekolah. Pertama-tama adalah pengembangan sistem ujian yang belum teralisasi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa penyelenggaraan ujian di sekolah seprtinya hanya menjadi barang musiman tanpa kesinambungan dan tanpa adanya perencanaan sistematis di bidang pengembangan sistem ujian itu sendiri, akibatnya ujian menjadi sekedar aturan atau prosedur yang harus dilaksanakan. Jika telah terlaksana sesuai peraturan/Juklak, maka selesailah sudah, tanpa adanya keinginan untuk menganalisa mutu dan bahan ujian apalagi memikirkan suatu cara memanfaatkan hasil analisis ujian sebagai penyempurnaan pembelajaran. Jika kita lihat kondisi saat ini, memang kelulusan setiap tahunnya tetap meningkat, tetapi pengetahuan yang dimiliki oleh anak didik sangat minim sekali, oleh sebab itu penulis mengajak mari kita reformasi diri kita yang sudah mendapatkan peringkat sebagai pendidik, tinggalkanlah segera hal-hal yang negatif dalam bidang pendidikan. Kita tak perlu mencari prestise di depan publik, tapi yang kita tunjukkan adalah program bagaimana anak didik kita mempunyai pengetahuan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh : Marjoni, S.Pd
Ka. SMA Negeri 1 Blangkejeren
Kabupaten. Gayo Lues Prov. NAD

	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Diedit Oleh		Editor		
Disahkan Oleh		Redaktur		